

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu manusia berusaha mendokumentasikan sebuah peristiwa. Terlihat dengan adanya gambar-gambar pada dinding gua, kulit kayu, kulit binatang, relief, dan lainnya. Kebutuhan untuk mengabadikan peristiwa dapat terwujud dengan kemunculan seni fotografi. Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya (Mulyanta, 2007).

Perkembangan fotografi di Indonesia sekarang mengalami pertumbuhan yang baik dari segi SDM, komunitas dan industri serta teknologi yang semakin maju dari peralatan kamera hingga perlengkapan pendukungnya. Perkembangan fotografi di Indonesia berhubungan erat dengan sejarah Kota Semarang. Karena waktu itu Semarang menjadi tempat diadakannya kongres pertama GAPERFI (Gabungan Perhimpunan Seni Foto Indonesia) pada tahun 1955, yang sekarang berubah nama menjadi FPSI (Federasi Perkumpulan Seni foto Indonesia).

Kota Semarang itu unik. Mulai dari karakter, budaya, hingga jumlah fotografer yang sangat pesat peningkatannya. Ditambah lagi kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah, sehingga daerah sekitarnya dapat dengan mudah jika ingin belajar fotografi di kota Semarang. Itulah alasan mengapa beliau membuka kursus foto di Kota Semarang, tepatnya di Jalan DI Panjaitan, Kampung Kali, Semarang (Triadi, 2012). Kota Semarang merupakan salah satu surga *hunting* bagi para fotografer, hal ini karena letak geografis Semarang yang terdiri dari dataran rendah, pantai, dan dataran tinggi serta memiliki banyak bangunan peninggalan Belanda seperti Kawasan Kota Lama.

Dari segi perkumpulan pecinta fotografi tiap tahun mengalami peningkatan baik dari komunitas ataupun anggotanya. Menurut Federasi Perkumpulan Seni foto Indonesia, di tahun 2014 sudah ada sekitar 6 komunitas fotografi yang aktif dari kota Semarang. (FPSI, 2015)

Di kota Semarang terdapat beberapa komunitas pecinta fotografi antara lain KFS (Komunitas Fotografi Semarang), MATA Semarang, SPC (Semarang *Photo Club*), Bambang RSD *Community*, dll. Selain itu di perguruan tinggi di Semarang telah banyak membentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang fokus pada dunia fotografi, antara lain seperti PRISMA (UNDIP) dan Mirror (UNIKA), dan CCLISC (UNNES). Banyaknya klub fotografi di Semarang menunjukkan bahwa potensi SDM dan objek fotografi di Semarang tidak kalah dari kota-kota lain (Komunitas Fotografer Semarang, 2013)

Semakin banyak komunitas fotografi juga diimbangi dengan dengan bertambahnya jumlah pengusaha di bidang fotografi di Semarang. Misalnya retail penjualan peralatan fotografi, tempat percetakan, studio foto, serta tempat pelatihan fotografi. Beraneka ragam fasilitas yang ditawarkan saat ini membuat orang baik amatir atau profesional untuk belajar. Tidak cukup fasilitas, dari segi harga sebuah kamera juga sudah terjangkau dari tipe DSLR, kamera digital sampai dengan kamera *handphone*. Acara seperti lomba fotografi pun sudah banyak diadakan di Semarang. Terakhir di tahun 2015 terdapat acara seperti *Photo Canon Maraton*, Salon Photo Indonesia, Semarang *Photo Run*, dll. Oleh karena itu tidak heran perkembangan dunia fotografi yang pesat baik dari

informasi di media sosial ataupun media cetak, karena sebenarnya kota Semarang memiliki cukup potensi di bidang fotografi.

Namun melihat permasalahan yang ada masyarakat justru bingung ketika mencari informasi mengenai fotografi karena tidak semua pengusaha di bidang fotografi mengetahui yang dibutuhkan konsumen. Terlebih lagi di kota Semarang belum mempunyai tempat tetap untuk memamerkan hasil karya fotografi. Masyarakat hanya bisa memamerkan karyanya ketika terdapat *event* di mall atau tempat tertentu. Sehingga sungguh sangat disayangkan apabila ribuan karya fotografi hanya dapat dilihat 1-2 hari saja lalu kemudian tidak terawat. Cara mendisplay karya foto yang menggunakan figura juga terkadang membuat masalah tersendiri bagi panitia, dikarenakan jumlah yang banyak dan butuh waktu dalam membingkainya. Sehingga alternatif display karya dengan cara *digital photo frame*. Cara ini memungkinkan karya foto terproyeksi ke dinding menggunakan proyektor dan komputer. Pengaplikasian *digital photo frame* pada ruang pameran dapat diterapkan pada fasad bangunan untuk menampilkan karya fotografi dari luar sehingga masyarakat dapat menikmati karya fotografi dari luar sekaligus menjadi *point of interest* bangunan bagi masyarakat di tengah rutinitas aktivitas mereka. Cara ini seolah memberikan atraksi bagi pengunjung pameran untuk memberikan inovasi yang berbeda pada pameran. Sehingga penekanan desain Arsitektur Modern diambil untuk menunjang konsep *digital photo frame* pada galeri pameran fotografi

Sejatinya, memamerkan karya fotografi bertujuan tidak sekedar mengenalkan ke masyarakat namun juga untuk menerima kritik atau opini dari orang lain yang ahli di bidangnya. Sehingga fasilitas untuk sharing dan gathering antar komunitas fotografi di kota Semarang sebenarnya juga perlu ada untuk bertukar informasi dan pengetahuan tentang fotografi.

Maka itu sudah waktunya kota Semarang memiliki sebuah wadah yang mengakomodasi kegiatan fotografi di kota Semarang. Gedung Fotografi sebagai ruang untuk memfasilitasi hal tersebut. Sehingga dalam perencanaan terdapat beberapa kelompok bagian menurut aktivitasnya tetapi terdapat fungsi bangunan yang diutamakan. Kelompok galeri atau pameran karya foto menjadi poin utama yang diunggulkan dalam perencanaan ini menggunakan konsep *digital photo frame* pada ruang pameran. Disusul dari segi pendidikan dan informasi yaitu pelatihan fotografi dan *community space* untuk menghasilkan fotografer – fotografer berbakat di Semarang dan berbagi pengetahuan fotografi. Segi komersial yaitu retail shop dan studio foto.

Tempat ini diharapkan menjadi ajang pertemuan dan komunikasi masyarakat dunia fotografi baik dengan konsumen maupun dengan kalangan profesional sebagai wadah pengembangan pendidikan, informasi, promosi, dan pemasaran.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Mampu merumuskan program dasar perencanaan dan perancangan Gedung Fotografi dengan konsep *Digital Photo Frame* di kota Semarang sebagai wadah bagi fotografer dan masyarakat dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan dunia fotografi yang dilengkapi dengan fungsi pameran, edukasi, komersial dan promosi.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya konsep dasar perencanaan dan perancangan Gedung Fotografi dengan konsep *Digital Photo Frame* di kota Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Sebagai salah satu persyaratan dan tahapan untuk melanjutkan ke dalam perancangan grafis di Tugas Akhir.

1.3.2 Objektif

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa arsitektur yang hendak mengambil Tugas Akhir di jurusan Arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Gedung Fotografi, termasuk dalam kategori Bangunan tunggal (*single building*). Lingkup pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar dari bidang arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih mendukung permasalahan utama.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif tapak perencanaan dan perancangan Gedung Fotografi dengan konsep *Digital Photo Frame* terletak di kota Semarang.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan data-data kualitatif lalu dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara :

1. Observasi Lapangan
Pengumpulan data dengan pengamatan dan pendataan secara langsung di lokasi.
2. Studi Literatur
Pengumpulan data melalui sumber referensi kepustakaan sebagai dasar dalam melakukan perencanaan dan perancangan.
3. Wawancara
Melakukan dialog secara langsung dengan narasumber terkait yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai topik yang diambil.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Menguraikan garis besar tema dan judul penyusunan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Sasaran, Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisikan teori, kajian persyaratan, peraturan mengenai bangunan pusat fotografi. Serta membahas pengertian, fungsi kegiatan yang berhubungan dengan fotografi.

Bab III Tinjauan Lokasi

Berisi tinjauan Kota Semarang dari gambaran umum, potensi, peranan, fungsi maupun hambatan. Serta faktor-faktor pendukung Gedung Fotografi di kota Semarang.

Bab IV Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Mengungkapkan kesimpulan, batasan dan anggapan dari uraian pada bab sebelumnya.

Bab V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Menjelaskan dasar pendekatan dan menguraikan aspek pendekatan fungsional, kontekstual, arsitektural, teknis, dan utilitas bangunan.

Bab VI Program Perencanaan dan Perancangan

Membahas mengenai program perencanaan yang meliputi program ruang, lokasi dan tapak terpilih dan konsep perancangan bangunan yang meliputi konsep bentuk, penekanan desain yang digunakan, konsep struktur dan utilitas bangunan.

1.7 Alur Pikir

